

# Kajian Pustaka Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Penggunaan Analgesik Untuk Swamedikasi Nyeri

Nabila Maulida Al-Idrus<sup>1\*</sup>, Siti Rahmatul Aini<sup>1</sup>, Yoga Dwi Saputra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29303/jku.v12i2.1005>

## Article Info

Received : 7 Juni 2023  
Revised : 23 Juni 2023  
Accepted : 30 Juni 2023

## Abstrak

Swamedikasi merupakan pengobatan mandiri tanpa resep dokter. Nyeri adalah penyakit yang paling sering diobati menggunakan swamedikasi. Swamedikasi nyeri diobati menggunakan analgesik, swamedikasi analgesik dapat berjalan baik apabila penggunaannya paham terhadap cara swamedikasi yang tepat. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam keberhasilan swamedikasi. Terkait ulasan tersebut, perlu dikaji tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggunaan analgesik untuk swamedikasi nyeri. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan pustaka terkait dengan topik yang diangkat, terdapat 10 artikel yang digunakan dalam kajian pustaka tersebut. Pada literatur yang telah disajikan, terdapat masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap swamedikasi, dan mayoritas masyarakat memiliki pemahaman yang baik terhadap swamedikasi nyeri. Tingkat pengetahuan yang baik akan berpengaruh pada perilaku masyarakat saat swamedikasi. Terdapat faktor penting yang dapat membawa keberhasilan swamedikasi adalah faktor pendidikan, masyarakat yang memiliki pendidikan yang baik akan memiliki pengetahuan yang baik sehingga memunculkan kemawasan diri dalam swamedikasi, faktor lain adalah faktor pekerjaan. Tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggunaan analgesik untuk swamedikasi merupakan faktor penting untuk keberhasilan dari swamedikasi. Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor pekerjaan, faktor lingkungan, dan faktor pendidikan.

**Kata kunci:** Swamedikasi, Analgesik, Nyeri, Tingkat Pengetahuan

**Citation:** Al-Idrus, N. M., Aini, S. R., & Saputra, Y. D. (2023). Kajian Pustaka Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Penggunaan Analgesik Untuk Swamedikasi Nyeri. *Jurnal Kedokteran Unram*, 12(2), 210 - 216, <https://doi.org/10.29303/jku.v12i2.1005>.

## Pendahuluan

Swamedikasi merupakan penggunaan obat-obatan untuk mengobati penyakit atau gejala yang didiagnosis sendiri, atau penggunaan obat yang diresepkan secara terus-menerus untuk penyakit yang berulang<sup>1</sup>. Meningkatnya swamedikasi disebabkan oleh pola pikir individu yang merasa sudah mampu mengobati tanpa memerlukan tenaga medis, alasan lain karena meminimalisirkan biaya perawatan medis, kurangnya akses ke fasilitas kesehatan. Hasil Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 menunjukkan jika persentase pendudukan yang

melakukan swamedikasi sebesar 61,05%. Menurut BPS tahun 2021, masyarakat Indonesia yang melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri sekitar 84,23% yang menunjukkan bahwa tingkat swamedikasi masyarakat sangat besar. Swamedikasi hanya diperbolehkan untuk keluhan masalah kesehatan yang ringan seperti batuk, flu, demam, dan nyeri<sup>2</sup>. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shafie *et al.*, (2018) yang menunjukkan bahwa prevalensi swamedikasi sebesar 75,5% dengan keluhan penyakit terbanyak yakni nyeri kepala<sup>3</sup>.

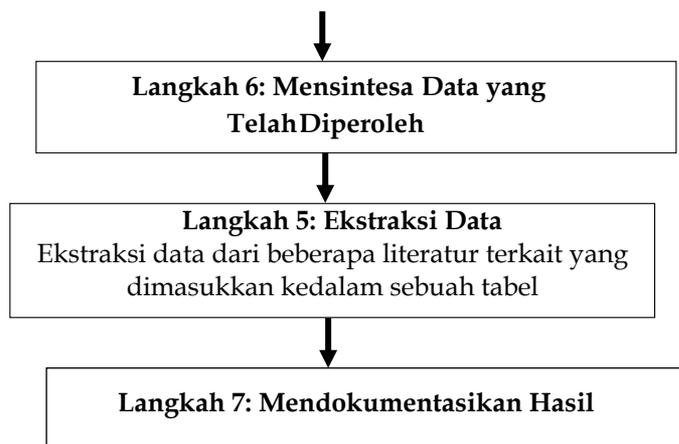
Email: [maulidanabila65@gmail.com](mailto:maulidanabila65@gmail.com)

Proses penanggulangan rasa nyeri dapat diberikan anagesik atau obat antiyeri. Pada swamedikasi, obat yang sering digunakan adalah analgesik jenis non opioid, hal ini dikarenakan analgesik non opioid dapat mengurangi rasa sakit atau menghilangkan rasa nyeri tanpa menimbulkan ketergantungan<sup>5</sup>.

Penggunaan analgesik yang tepat saat swamedikasi dapat didasari oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor tingkat pengetahuan. Kerugian atau kesalahan yang timbul saat swamedikasi seringkali didasari oleh pengetahuan yang kurang. Menurut Wardoyo & Okatrlina (2019) beberapa penelitian baik dari masyarakat, etnis, ataupun mahasiswa sudah membuktikan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan penggunaan analgesik yang rasional saat swamedikasi<sup>5</sup>. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dikaji tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggunaan analgesik untuk swamedikasi nyeri.

**Metode**

Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan langkah-langkah yang tertera pada gambar 1.



**Gambar 1.** Langkah Pembuatan Artikel Review

**Hasil dan Pembahasan**

Penelitian mengenai tingkat pengetahuan swamedikasi nyeri menggunakan analgesik telah dilakukan pada beberapa kalangan seperti dari etnis, masyarakat umum. Adapun penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggunaan analgesik untuk swamedikasi nyeri tercantum dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan analgesik pada Swamedikasi Nyeri

Referensi	Metode	Hasil	Kesimpulan
Mukhlis <i>et al.</i> , (2023) (8)	Objek : masyarakat Desa Sogian Metode : deksriptif analisis dengan rancangan <i>cross-sectional</i> . Teknik sampling : <i>accidental sampling</i>	92,22% tingkat pengetahuan kurang baik pada aspek pengetahuan definisi dan cara mendapatkan obat, 54,44% cukup baik pada aspek aturan pakai obat, 67,78% kurang baik terkait aspek penyimpanan obat, dan 84,44% pengetahuan kurang baik pada aspek cara pembuangan obat	Mayoritas masyarakat desa sogian memiliki pengetahuan kurang baik
Mahariani <i>et al.</i> , (2022) (9)	Objek : pasien yang menggunakan obat nyeri tanpa resep di Apotek X kota Denpasar Metode : survey dengan rancangan <i>cross-sectional</i> . Teknik sampling : <i>convenience sampling</i>	tingkat pengetahuan pasien terhadap swamedikasi nyeri menggunakan analgesik adalah tinggi sebesar 37,3%.	Tingkat pengetahuan pasien tinggi, dan didapatkan hubungan yang signifikan terhadap perilaku swamedikasi
Mutmaina & Zulfebrige <i>s</i> (2019) (10)	Objek : masyarakat Desa Rancabango Metode : deskriptif observasional dengan pendekatan retrospektif Teknik sampling : kuesioner <i>pretest-postest</i>	Tingkat pengetahuan terkait analgetik adalah baik (72,2%), dan tingkat pengetahuan terkait swamedikasi juga tergolong baik (89,4%)	Tingkat pengetahuan pada aspek pengetahuan analgesik dan pengetahuan swamedikasi tergolong baik
Lydya <i>et al.</i> , (2020) (7)	Objek : pasien pada enam apotek di kota Denpasar Metode : deksriptif dengan rancangan <i>cross-sectional</i> Teknik sampling : <i>concecutive sampling</i>	Sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan rendah (60,7%), sedang (25%), dan tinggi (14,3%)	Sebagian besar tingkat pengetahuan swamedikasi nyeri adalah rendah, mayoritas mengetahui dengan baik cara penggunaan analgesik namun tidak memiliki pengetahuan yang baik terhadap pemilihan dan analgesik
Chusun & Lestari (2020) (12)	Objek : masyarakat RW 09 dan RW 10 kelurahan Sukmajaya, Depok. Metode : experimental dengan teknik pengambilan prospektif. Teknik sampling : kuesioner pertanyaan	72% masyarakat memiliki pengetahuan yang tinggi terkait swamedikasi nyeri, dan memiliki pengetahuan cukup tinggi sebesar 58,8% pada aspek analgesik	responden yang memiliki pengetahuan lebih tinggi memiliki pengalaman swamedikasi lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang rendah.

Taufiq (2023) (13)	tertutup Objek : masyarakat kelurahan Tidung RT 01 RW 03, Kota Makasar. Metode : deksriptif. Teknik sampling : <i>accidental sampling</i>	Tingkat pengetahuan berkategori baik sebesar 52,2%.	Masyarakat sudah mengetahui bagaimana cara penggunaan obat analgesik dengan baik sesuai indikasi dan mengetahui gejala nyeri yang sedang diderita dengan baik.
Afriyani & Hastuti (2022) (14)	Objek : masyarakat Dusun Banyumeneng 2, Gunungkidul, DIY. Metode : observasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> Teknik sampling : <i>purposive sampling</i>	responden memiliki pengetahuan yang tinggi (42,%), pengetahuan cukup (37,5%), pengetahuan yang kurang (18%)	Faktor tingkat pendidikan berpengaruh pada tingkat pengetahuan dalam penggunaan analgetik sebagai swamedikasi
Artini & Arnya (2020) (15)	Objek : pasien yang membeli obat antinyeri di Apotek Harish Farma. Metode : analitik kuantitatif menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> . Teknik sampling : <i>accidental sampling</i>	46% memiliki pengetahuan kurang, 48% memiliki pengetahuan cukup, dan 6% memiliki pengetahuan baik	Hubungan yang signifikan antara pengetahuan reponden yang kurang dengan perilaku swamedikasi yang kurang.
Sulistiyana & Irawan (2014) (11)	Objek : masyarakat RW 07 Kelurahan Wadowetan Kecamatan Bantarujeg, Majalengka. Metode : survey analitik dengsn desain <i>cross- sectional</i> . Teknik sampling : <i>simple random sampling</i>	Dari hasil yang didapatkan, mayoritas memiliki pengetahuan kurang terhadap swamedikasi nyeri menggunakan analgesik (58,8%) dan berpengetahuan cukup (18,8%)	Terdapat hubungan yang lemah antara pengetahuan dengan swamedikasi yang tepat
Hantoro et al., (2014) (16)	Objek : etnis arab yang berada di Surabaya. Metode : survey analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik sampling : <i>purposive sampling</i> .	Tingkat pengetahuan etnis arab terhadap swamedikasi analgesik AINS oral yang berkategori baik 44% dan cukup 44%	Tingkat pengetahuan yang baik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan denga perilaku swamedika analgesik yang baik pula.
Melizsa et al., (2022) (17)	Objek : masyarakat RW 04 Desa Trembulrejo, Blora. Metode : survey dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik sampling : kuesioner dengan	Pengetahuan cukup baik 72,4%, kurang 11,04%, dan baik s16,5%	Pengetahuan yang cukup baik akan memiliki perilaku yang cukup baik pula, dapat dilihat karena adanya hubungan yang signifikansi antar dua aspek.

---

metode *purposive*  
*sampling*

---

Dari tabel diatas terlihat bahwa mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan yang baik terkait analgesik dan swamedikasinya. Akan tetapi, ada beberapa masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terkait analgesik. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang cenderung tidak melakukan swamedikasi dengan tepat. Pada penelitian Mukhlis *et al.*, (2022) didapatkan bahwa masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan yang baik terhadap analgesik, melakukan swamedikasi tidak sesuai dengan anjuran yang telah ditetapkan, dari penelitian tersebut 43,3% masyarakat masih menggunakan obat dari keluarga/kerabat yang memiliki gejala atau penyakit yang sama<sup>8</sup>. Menurut DepKes RI (2008), seorang individu setidaknya minimal memiliki pengetahuan tentang swamedikasi yang berkaitan dengan indikasi obat, petunjuk penggunaan, efek samping, dan gejala penyakit<sup>6</sup>.

Salah satu kesalahan dalam swamedikasi adalah mendiagnosis masalah kesehatan yang dialami dengan membandingkan gejala dari penyakit orang lain yang didiagnosis dengan tanda dan gejala yang sama<sup>18</sup>. Rendahnya pengetahuan masyarakat bisa disebabkan oleh kurangnya informasi ataupun edukasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai penggunaan analgesik pada swamedikasi nyeri<sup>22</sup>. Tingkat pengetahuan yang rendah nantinya dapat berdampak pada perilaku individu dalam mengkonsumsi obat<sup>19</sup>. Pemberian informasi dan edukasi sangat penting untuk dilakukan yang bertujuan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi. Saat ini, akses informasi melalui media sosial seperti iklan ataupun internet memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan pengetahuan swamedikasi sehingga berdampak pada perilaku swamedikasi yang baik.

Perkembangan internet yang sangat pesat, menimbulkan kepesatan informasi terkait kesehatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agarwal (2021), hampir 60% orang menggunakan internet sebagai sumber informasi untuk mengetahui kegiaian swamedikasi dan 54,47% diantaranya melakukan swamedikasi tanpa berkonsultasi pada dokter ataupun apoteker terlebih dahulu<sup>20</sup>. Tidak hanya itu, dari beberapa literatur yang dikutip juga disimpulkan bahwa banyak individu yang memperoleh informasi obat dari keluarga ataupun apotek tempat membeli mereka membeli obat<sup>11,16,21</sup>

Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan

seseorang. Tingkat pendidikan memungkinkan seseorang individu mendapatkan pengetahuan yang jauh lebih baik mengenai kesehatan, dikarenakan dengan pengetahuan ini dapat mempengaruhi individu dalam tindakan pengobatan<sup>15</sup>. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk menyerap informasi dan semakin baik perilakunya<sup>22</sup>. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam mencari sumber informasi yang tepat, tingkat pengetahuan yang rendah akan membuat individu lebih sering melakukan swamedikasi tanpa melihat efek samping yang beresiko akan terjadi. Hal ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Halim & Wibowo (2018) yang mengatakan bahwa responden yang memiliki pendidikan rendah lebih sering melakukan swamedikasi nyeri<sup>9</sup>.

Menurut Chusun *et al.*, (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahawa responden yang memiliki pendidikan rendah mempunyai peluang 0,321 kali melakukan swamedikasi dengan baik dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan lebih tinggi memiliki peluang 3,193 kali untuk melakukan swamedikasi dengan baik<sup>12</sup>. Dikarenakan, individu yang lebih banyak memiliki aktivitas dengan dunia luar dilatarbelakangi dengan pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir individu dalam membuat keputusan saat swamedikasi<sup>23</sup>.

Tingkat pengetahuan masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan tingkat pekerjaan. Semakin sering seseorang berinteraksi dengan individu yang lain, maka pengetahuan akan bertambah karena timbulnya informasi yang diperoleh saat berkomunikasi dengan orang lain. Terkait tingkat pekerjaan, semakin baik tingkat pekerjaan maka dapat membuat individu semakin rasional dan berhati hati dalam memilih obat saat swamedikasi<sup>15</sup>.

## Kesimpulan

Dari kajian pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah memiliki pengetahuan yang baik terkait swamedikasi analgesik. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang baik pada swamedikasi analgesik dapat disebabkan oleh kurangnya faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti faktor pendidikan, faktor lingkungan, dan faktor tingkat pekerjaan. Masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang cenderung berpeluang lebih tinggi melakukan kesalahan saat swamedikasi seperti tidak membaca aturan pemakaian, membeli obat tanpa melihat indikasi, cara penggunaan yang salah, dosis yang tidak sesuai, tidak mengetahui

efek samping yang dapat ditimbulkan. Pengetahuan juga berpengaruh pada kondisi lingkungan seseorang, dimana semakin sering seseorang berinteraksi dengan individu yang lain, maka pengetahuan akan bertambah karena adanya informasi yang didapatkan, lingkungan yang baik dan mawas pada kesehatan akan memberikan pengetahuan yang baik pula pada seseorang. Pengetahuan juga berpengaruh pada tingkat pekerjaan seseorang, karena semakin baik tingkat pekerjaan seseorang, maka dapat membuat individu semakin hati-hati dan mawas dalam kesehatan dan pemilihan obat.

### Daftar Pustaka

- Muharni, S., Aryani, F. and Lubis, L. W. (2015). Pengaruh Edukasi Terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung Di Apotek Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Jurnal penelitian farmasi*.
- Shafie, M., Eyasu, M., Muzeyin, K., Worku, Y. & Martin-Aragon, S. 2018. Prevalence and determinants of self-medication practice among selected households in Addis Ababa community. *PloS one* 13 (3).
- Purba, J. S. (2022). Peran Analgesik Nonsteroidal Anti-inflammatory Drugs (NSAIDs) dan Analgesik NonNSAID dalam Penanganan Nyeri Nosiseptif. *Medicinus*, 35(1).
- Halim, S. V., & Wibowo, Y. I. (2018). Self-Medication With Analgesic Among Surabaya, East Java Communities. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 16(1): 86-93
- Wardoyo, A. V. and Oktarlina, R. Z. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Obat Analgesik pada Swamedikasi untuk Mengatasi Nyeri Akut. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), pp. 156– 160. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.138>
- Depkes, R. I. 2008. Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Lydya, N. P., Suryaningsih, N. P. A., & Arimbawa, P. E. (2020). Gambaran tingkat pengetahuan penggunaan swamedikasi analgesik di Kota Denpasar. *Lombok Journal Of Science*, 2(2), 34-39.
- Mukhlis, M. K., Rashati, D., Lestari, D. A., & Kurniawan, N. (2023). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Nyeri Di Desa Sogian Kecamatan Ambunten Periode Agustus 2022 Community Knowledge Level Of Pain Self-Medication In Sogian Village, Ambunten District. *Jurnal Farmasi dan Manajemen Kefarmasian (JFMK) IJC E-ISSN, 2829, 2812*.
- Maharianingsih, N. M., Jasmiantini, N. L. M., Reganata, G. P., Suryaningsih, N. P. A., & Widowati, I. G. A. R. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Obat Antinyeri di Apotek X di Kota Denpasar The Relationship between Knowledge and Behaviour of Self-Medication of Pain Drugs at Apotek X in Denpasar City. *Jurnal Ilmiah Medicamento* • Vol, 8(1).
- Mutmaina, U. F., & Zulfebriges, Z. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan Obat Analgetik dalam Swamedikasi di Masyarakat Desa Rancabango Kabupaten Garut. *Prosiding Farmasi*, 526-533.
- Sulistiya, C.S., Irawan, Y. (2014). Hubungan pengetahuan masyarakat tentang obat anti nyeri terhadap pengobatan sendiri pada nyeri akut (Studi di Kelurahan Wadowetan Kecamatan Bantarujeg Majalengka Tunas Medika. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2), 1-5.
- Chusun, C., & Lestari, N. S. (2020). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Untuk Obat Analgesik. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(3), 227-236. <https://doi.org/10.33759/jrki.v2i3.107>
- Taufiq, Taufiq. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgesik Pada Masyarakat Di Kelurahan Tidung Rt 1 Rw 3 Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Yamasi Makassar*, 7(1).
- Afriyani, D. N., & Hastuti, D. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Analgetik Pada Masyarakat Dusun Banyumeneng 2 Giriharjo Panggang Gunungkidul Periode Januari 2022. *Forte Journal*, 2(2), 107-111. <https://doi.org/10.51771/fj.v2i2.391>
- Artini, K. S.& Ardy, H.C. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Yang Rasional Di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo. *INPHARMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 4(2), 34-42. <http://dx.doi.org/10.21927/inpharmed.v4i2.1386>
- Hantoro, D. T. et al. (2014) Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Nonsteroid ( Ains ) Oral Pada Etnis Arab Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2), pp. 45–48.

17. Melizsa, M., Romlah, S. N., & Laiman, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik, Masyarakat Rw 04 Desa Trembulrejo Bloro Periode April Tahun 2021. *JKPharm Jurnal Kesehatan Farmasi*, 4(1), 30-39.
18. Sitindaon, L. A. 2020. Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 9(2): 787-791.
19. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2006). Profil Kesehatan Indonesia. (2006). Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
20. Agarwal, T., Agarwal, V., Agarwal, P., & Sharma, D. (2021). Use of internet for practice of self-medication: We are heading toward an era of internet pharmacy. *Medical Journal of Dr. D.Y. Patil Vidyapeeth*, 36-39. <https://doi.org/10.4103/mjdrdypu.mjdrdypu.242.20>
21. Pratiwi, P. N., Pristianty, L., Noorrizka, G., & Impian, A. (2014). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis Thionghoa di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2), 36-40.
22. Restiyono, A. (2016). Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), p. 14. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.14-27>
23. Asmoro K. 2015 Hubungan Pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat pada swamedikasi batuk di masyarakat sukoharjo jawa tengah. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Farmasi Universitas Muhamadiyah Surakarta.